

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan nasional diarahkan guna tercapainya masyarakat dengan terealisasinya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Program pendidikan kesehatan dan gizi pada anak sekolah merupakan salah satu cara untuk menerapkan intervensi kesehatan global secara sederhana dan efektif untuk memperoleh pendidikan yang lebih luas. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, dengan adanya peningkatan pengetahuan maka diharapkan akan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik terhadap gizi dan kesehatan (Oktaviana dan Wahini, 2016).

Kurangnya pengetahuan dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yaitu dengan cara memberikan pendidikan gizi sedini mungkin. Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku jajan. Pengetahuan ini khususnya meliputi pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi dari luar. Pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari pendidikan (Bondika, 2011).

Usia anak sekolah adalah usia emas yang menjadi bibit yang menentukan bagi masa depan bangsa. Anak-anak usia sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Adapun penyebabnya adalah tingkat ekonomi yang rendah, pemahaman orang tua yang sangat rendah tentang

gizi yang dibutuhkan anak menyebabkan asupan gizi yang kurang seimbang pada anak usia sekolah (Anggraeni, 2016).

Kebiasaan jajan merupakan istilah untuk menggambarkan kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan makan dan makanan seperti frekuensi makan, jenis makanan, kepercayaan terhadap makanan (pantangan), preferensi terhadap makanan, dan cara pemilihan makanan (Suhardjo, 1989). Anak sekolah biasanya membeli makanan dari pedagang di kantin sekolah maupun pedagang di sekitar rumah. Konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah merupakan suatu kebiasaan yang hampir terjadi di seluruh dunia (Fitri, 2012). Makanan jajanan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan anak sekolah dasar. Konsumsi dan kebiasaan jajan anak turut memengaruhi kontribusi dan kecukupan energi dan zat gizinya yang berujung pada status gizi anak.

Makanan jajanan menurut FAO (Food and Agriculture Organization) adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Khomsan, 2004). Menurut data Food and Agriculture Organisation (FAO, 2013), diperoleh data bahwa anak usia 6 sampai 11 tahun merupakan konsumen tersering dan terbesar dalam mengkonsumsi makanan jajanan. Kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan mengalami peningkatan yaitu 74% menjadi 95% dari tahun 2012 sampai 2013.

Pengujian keamanan makanan jajanan yang dilakukan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2006 terhadap pangan jajanan diketahui bahwa pada 13.536 sampel menunjukkan 11.871 (87,69%) sampel memenuhi syarat dan

1.665 (12,31%) sampel tidak memenuhi syarat. Pangan yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena menggunakan pemanis buatan bukan untuk makanan diet (31%), menggunakan benzoat melebihi batas (7,93%), menggunakan formalin (8,88%), menggunakan boraks (8,05%), menggunakan pewarna bukan untuk makanan (12,67%), dan cemaran mikroba (19,10%).

Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB, 2012-2013) mengenai jajanan anak sekolah, diperoleh bahwa di Indonesia kelompok siswa Sekolah Dasar merupakan kelompok yang paling sering mengalami keracunan makanan (BPOM, 2013). Tahun 2012 terjadi sebanyak 24 kali kejadian keracunan makanan yang berasal dari makanan jajanan dengan kejadian luar biasa tertinggi terjadi pada anak SD, yaitu 21 kali kejadian keracunan (BPOM, 2012). Pada tahun 2013, terjadi 180 kejadian keracunan makanan dimana 30 KLB keracunan makanan terjadi di lingkungan sekolah. Penyebab KLB keracunan pangan di lingkungan anak SD sebesar 29, 58% berasal dari makanan yang terkontaminasi oleh bakteri (BPOM, 2013).

Menurut Inpres tahun 1997 dalam sehari makanan jajanan minimal harus mengandung energi 300 kkal dan 5 gram protein (Wiraningrum, Pudjirahaju, dan Setyobudi, 2012). Kontribusi makanan jajanan terhadap konsumsi siswa-siswi menyumbang 36% energi, 29% protein, dan 52% zat besi. Sehingga dapat diketahui peran penting makanan jajanan terhadap status gizi. Oleh karena itu, kebersihan dan jenis makanan jajanan yang dijual oleh para pedagang harus diperhatikan agar kesehatan tetap terjaga (Suci, 2009).

Menurut Riskesdas Tahun 2013, diketahui prevalensi status gizi obesitas pada anak usia 5-12 tahun secara nasional adalah sebesar 18.8%, yang terdiri dari

gemuk 10.8% dan sangat gemuk (obesitas) sebesar 8.0%, sedangkan prevalensi gizi kurang/anak kurus secara nasional (menurut IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun adalah 11.2%, terdiri dari 4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus.

Penelitian terhadap 80 anak SD di Denpasar tahun 2004, menunjukkan bahwa 75% konsumsi energi anak tersebut berasal dari jajanan, hanya 25% konsumsi energi dari makanan pokok berupa nasi, lauk pauk, sayuran dan pelengkap (Septiani C, 2008)

Menurut penelitian Purnawijaya (2018) yaitu Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di SD N 17 Dangin Puri ada kecendrungan berketerkaitan antara jenis makanan jajanan dan status gizi. Pemilihan jenis makanan jajanan di SD N 17 Dangin Puri berada pada kategori kurang (75.0%).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan tentang tingkat pengetahuan makanan jajanan anak sekolah di Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar didapatkan hasil tingkat pengetahuan makanan jajanan anak sekolah yaitu 68,6% dalam katagori kurang. Kantin pada Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar cukup baik, kantinnya telah memiliki petugas kantin yang berbadan sehat, lokasi kantin berada dalam wilayah gedung sekolah, tidak berdekatan dengan jamban, kamar mandi dan tempat pembuangan sampah. Saat pulang sekolah masih ada beberapa siswa membeli makanan jajanan yang dijual di luar sekolah.

Mengacu dari faktor tersebut, maka masalah yang akan disajikan adalah hubungan tingkat pengetahuan, kebiasaan jajan dan tingkat konsumsi makanan jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan, kebiasaan jajan dan tingkat konsumsi makanan jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, kebiasaan jajan dan tingkat konsumsi makanan jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan makanan jajanan anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar.
- b. Mengidentifikasi kebiasaan jajan anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar.
- c. Mengidentifikasi tingkat konsumsi makanan jajanan anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar.
- d. Menilai status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan makanan jajan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar.
- f. Menganalisis hubungan kebiasaan jajan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar.
- g. Menganalisis hubungan tingkat konsumsi makanan jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar.

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan tingkat pengetahuan makanan jajanan dan kebiasaan jajan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar, sehingga dapat menjadi acuan tentunya bagi anak sekolah dan orangtua agar pada akhirnya dapat menjaga dalam pengaturan kebiasaan jajan pada anak.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti, tambahan informasi dan referensi, perkembangan ilmu dan teknologi khususnya hubungan tingkat pengetahuan makanan jajanan dan kebiasaan jajan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar serta dampaknya terhadap kesehatan sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.